

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui hubungan antara pemilik perusahaan dan pemegang saham sebagai pemilik dengan pihak manajemen sebagai agen. Semakin bertumbuhnya perusahaan di masa depan sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara pihak manajemen dengan pihak pemilik perusahaan. Hubungan ini terjadi karena adanya teori keagenan. Teori keagenan berasumsi bahwa pihak prinsipal (pemilik perusahaan) menginginkan informasi dari agen (manajer) mengenai laporan keuangan perusahaan dimana laporan tersebut merupakan informasi mengenai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu prinsipal dalam mengambil keputusan. Sedangkan untuk menjalankan perusahaan dan mengetahui bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka dibutuhkan manajemen yang bertanggung jawab untuk membuat laporan keuangan yang berfungsi sebagai informasi bagi pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan berisi informasi yang dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Kerangka konseptual akuntansi keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017) laporan keuangan harus disajikan berdasarkan karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevansi dan representasi tepat yang artinya informasi laporan keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang ada agar informasi yang dihasilkan tidak merugikan pengguna laporan keuangan. Bagi perusahaan, hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan para pengguna laporan keuangan, sehingga perusahaan membutuhkan seorang auditor untuk menilai kewajaran atau kelayakan suatu laporan keuangan yang dibuat dan memberikan opini audit yang mampu memberikan jaminan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya.

Dalam menilai suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya maka perlunya dilakukan audit. Audit merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan bukti yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif dan mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Arens, Elder, dan Beasley, 2015:4). Menurut Arens, dkk. (2015:168) tujuan audit adalah untuk menyediakan informasi kepada pemakai laporan dengan menyatakan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah suatu laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Laporan audit merupakan proses sistematis untuk memperoleh bukti-bukti secara objektif dan memeriksa dasar-dasar yang dipakai untuk membuat pernyataan yang tidak memihak, kemudian mengkomunikasikannya kepada pengguna melalui laporan audit. Bagi pemegang saham, laporan keuangan yang telah diaudit dapat meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan, sehingga dibutuhkan seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan.

Auditor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam memeriksa atau mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Menurut *Auditing Standart and Procedure* (Holmes dan Burns, 1979:149) tujuan auditor adalah untuk membantu semua anggota manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka dengan melakukan analisis, penilaian, dan berkomentar terkait kegiatan perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap yang independen, bertanggung jawab, berpengalaman dan profesional yang tinggi sehingga seorang auditor yang memenuhi kualifikasi tersebut dapat memberikan hasil audit yang berkualitas.

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran hasil audit berdasarkan standar auditing yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab auditor (Johnstone, Gramling, dan Rittenberg, 2014:14). Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baiknya sebuah pekerjaan yang telah diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas auditor merupakan kemungkinan dimana saat seorang auditor telah menemukan pelanggaran yang

terjadi di dalam sistem akuntansi dan melaporkannya dalam laporan audit, dimana seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik (Febriyanti, 2014). Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Febriyanti, 2014). Hasil audit yang berkualitas dilakukan sesuai dengan standar audit secara umum untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit disajikan secara wajar, tidak salah saji secara material, dan sesuai dengan prosedur standar audit. Seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemakai laporan keuangan karena dengan bantuan auditor saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran dan melaporkannya dalam laporan audit. Oleh karena itu sangat penting bagi profesi ini agar selalu meningkatkan kualitas dan selalu mempelajari isu-isu yang terjadi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Apabila seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak memenuhi klasifikasi audit yang berkualitas, maka kemungkinan dalam proses audit yang dilakukan terdapat kecurangan sehingga menghasilkan laporan audit yang tidak benar. Salah satu contoh kasus yang terjadi pada bulan Oktober 2018 di Indonesia dimana terjadi kasus yang melibatkan Akuntan Publik Marlinna, Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan rekan, terkait pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap PT Sunprima Nusantara Pembiayaan, dimana sebelumnya laporan keuangan tahunan SNP *Finance* telah diaudit oleh KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan, menghasilkan opini Wajar Tanpa Pengecualian. Namun hasil ini justru berbeda setelah dilakukannya pemeriksaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan ditemukan bahwa SNP *Finance* terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan banyak pihak (Fairuz, 2018). Berkenaan dengan hal tersebut, KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan, dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan. Hal ini tentunya menjadi tamparan besar bagi profesi auditor dimana seharusnya seorang auditor harus mampu menjaga etika dan bersikap independen dalam dunia bisnis.

Maka dari itu, sebagai seorang auditor perlunya sikap independen, tanggung jawab (akuntabilitas), dan berpengalaman dalam menjalankan tugasnya agar dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Audit yang dilaksanakan auditor dapat berkualitas apabila memenuhi ketentuan standar audit yang meliputi mutu profesional, auditor independen dan pertimbangan audit yang digunakan dalam pelaksanaan audit (Febriyanti, 2014). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu: independensi (Febriyanti, 2014; Harsanti dan Whetyningtyas, 2014) akuntabilitas (Wiratama dan Budiarta, 2015; Wardhani dan Astika, 2018), pengalaman kerja (Dewi, 2016; Wiratama dan Budiarta, 2015) dan *due professional care* (Febriyanti, 2014; Wiratama dan Budiarta, 2015).

Faktor pertama yaitu independensi adalah sikap auditor yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit yang artinya auditor diharuskan untuk bersikap objektif dan tidak berprasangka dalam memberikan pendapatnya (Fransiska, 2014). Auditor yang independen adalah auditor yang mampu menjelaskan laporan keuangan secara apa adanya, dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Auditor yang mampu mempertahankan independensinya maka dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Harsanti dan Whetyningtyas, 2014; Ariningsih dan Mertha, 2017). Namun belum tentu independensi berpengaruh terhadap kualitas audit, hal ini didukung oleh penelitian Febriyanti (2014) yang menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena ketika mengukur independensi auditor tidak diturunkan dari sikap mental auditor.

Faktor kedua yaitu akuntabilitas adalah dorongan psikologis sosial yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (Febriyanti, 2014). Seorang auditor yang mampu menyelesaikan audit dengan benar akan menyelesaikan setiap tahapan audit secara lengkap dan mempertimbangkan setiap bukti bukti yang mendukung audit selama proses audit berlangsung, maka auditor tersebut dapat menghasilkan hasil audit yang berkualitas (Wiratama dan Budiarta, 2015; Wardhani dan Astika, 2018). Namun penelitian Febriyanti (2014) menyatakan bahwa akuntabilitas ini

sama halnya dengan independensi, dimana akuntabilitas adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang auditor, sehingga tidak dapat mempengaruhi kualitas audit.

Faktor ketiga yaitu pengalaman kerja adalah seseorang yang memiliki jam terbang tinggi dan memiliki pemahaman yang baik terhadap sesuatu di bidangnya (Wiratama dan Budiarta, 2015). Seorang auditor yang berpengalaman cenderung lebih memiliki pemahaman yang lebih baik dalam memeriksa laporan keuangan (Wiratama dan Budiarta, 2015). Seorang auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi munculnya kecurangan dalam laporan keuangan, berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman karena akan lebih banyak melakukan kesalahan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya, sehingga auditor yang berpengalaman mampu menghasilkan kualitas audit yang baik (Wiratama dan Budiarta, 2015; Dewi, 2016). Namun hasil penelitian Wulandari (2018) menyatakan bahwa semakin lama menjadi auditor tidak menjamin bahwa auditor tersebut mampu memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan.

Faktor keempat yaitu *due professional care* adalah suatu sikap auditor yang selalu menjaga sikap skeptisme profesional yaitu mempertanyakan dan mengevaluasi setiap bukti-bukti audit, berpikir kritis, tidak ceroboh dalam menjalankan tugasnya dan memiliki tanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Febriyanti, 2014). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis maka dapat memperoleh keyakinan bahwa suatu laporan keuangan dapat dikatakan bebas dari salah saji material sehingga auditor tersebut dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Febriyanti, 2014; Wiratama dan Budiarta, 2015). Namun hasil penelitian Fajjrin (2018) menyatakan bahwa seorang auditor yang mampu menjaga skeptisme profesional tidak menjamin bahwa opini yang dihasilkan dapat berkualitas.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit?”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, akuntabilitas, pengalaman audit dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan atau pembanding untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh dari independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

### 2. Manfaat Praktis:

- a. Sebagai masukan bagi investor dalam mengambil keputusan agar memperhatikan hasil audit atas laporan keuangan untuk menghindari risiko kerugian dalam pengambilan keputusan.
- b. Sebagai masukan bagi auditor agar dapat menjadi bahan evaluasi dan diharapkan dapat mendorong auditor untuk meningkatkan kualitas audit yang lebih baik.

## 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

### BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan landasan teori meliputi: teori keagenan, audit, kualitas audit, independensi, akuntabilitas, pengalaman kerja, dan *due professional care*; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

**BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

**BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan hasil analisis data dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.